

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Vol. 05, No. 02, 2015

Hlm. 120-129

**KONSELING PANTI ASUHAN
DALAM MENGATASI PENYIMPANGAN PERILAKU ANAK
DI PANTI ASUHAN AL-JIHAD SURABAYA**

Oleh:

Syifaul Ummah dan Agus Santoso

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract: : *This written examine what's deviation type's ari happening at Al-Jihad orphanage in Surabaya. How carrying out of guidance process and conseling to resist behaviour deviation of orpharage childern's at Al-Jihad and How guidance result and conseling to resist behaviour deviation of orpharage childern's at Al-Jihad. Defiation type's which often happening are not discipline / not praying together, lie, ghoshob, and thief. Carrying out of guidance process throught a few measure's, First, making organization struktur where one of orpharage childern's become program guarantor. Second, making regulations and punishment for fender. That measure's are shaped throught group conseling to solve deviation problem's are happening at orphanage. The result show that clien experience attitude movement be better than before conseling process have not create. This successful is ruled by 75% of percentage standard qualitative test and is categoried enough successful.*

Keyword: *Orphanage Conseling and Behaviour Deviation.*

Pendahuluan

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, yang perlu dididik dan dikembangkan. Diantara mereka memiliki kondisi yang berbeda-beda, ada yang hidup berkecukupan dengan orang tua yang lengkap, tapi ada pula yang tidak. Perhatian bukan hanya pada anak-anak yang hidup yang serba kecukupan, melainkan juga pada anak yatim yang merupakan benih-benih penerus yang perlu dukungan baik dari segi materi maupun dari motivasi secara psikologis.

Hamka dalam bukunya tafsir al azhar mengatakan bahwa anak yatim adalah anak yang tidak berapak.¹ Hanya saja dalam pengertian itu di tambah, bahwa menurut syafi'i anak yatim adalah anak yang tidak berapak sampai batas 15 tahun dan telah cerdas. Sedangkan piatu diambil dari kamus ilmiah populer adalah anak yang tidak beribu, sedangkan anak piatu adalah anak yang ditinggal oleh ibunya sebelum baligh.²

Dari definisi tersebut diatas maka anak yatim piatu adalah anak yang tidak mempunyai ayah dan ibu, tetapi kata yatim piatu lebih ditekankan lagi pada anak yang telah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya yang berperan sebagai pendidikan utama dalam keluarga, sehingga anak yatim piatu tersebut memerlukan kasih sayang dan bantuan dari pihak lain atau masyarakat yang mampu, agar anak mendapat pendidikan secara benar untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya.

Disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggal salah satu atau kedua orang tua menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Akibatnya anak kurang mendapat perhatian dan terabaikannya pendidikan anak. Salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah yaitu Panti Asuhan, guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor bawaan (genotip) dan faktor lingkungan (fenotip) yang saling berinteraksi terus-menerus. Saat kita berinteraksi dengan manusia kita tidak akan lepas dari masalah atau problem. Dapat dikatakan suatu masalah atau

¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 351

²Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001), hal. 605

problem apabila kita melakukan penyimpangan perilaku. penyimpangan perilaku adalah tindakan yang tidak sesuai norma-norma sosial.³ Dengan adanya penyimpangan perilaku tersebut diadakannya konseling, konseling adalah sebuah proses membantu diri seseorang untuk memahami diri dan lingkungannya.⁴ Konseling menurut Rogert yang dikutip Lesmana adalah membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain, agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik.⁵

Konseling Panti Asuhan

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.⁶ Sedangkan Panti Asuhan adalah sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu.⁷

Secara sederhana, gabungan dari masing-masing istilah tersebut dapat dikaitkan satu dengan lainnya sehingga menjadi sebutan Konseling Panti Asuhan.

Peneliti menyimpulkan, pengertian konseling Panti Asuhan adalah proses membantu seseorang yang berada di Panti Asuhan dalam memahami diri dan lingkungannya untuk kesuksesan perkembangan anak.

Tujuan konseling Panti Asuhan adalah membantu anak yatim dapat memiliki keterampilan personal dan pribadi yang mampu melakukan regulasi diri, control diri dan beradaptasi diri dengan lingkungannya. Agar anak dapat memiliki keterampilan dan pribadi tersebut maka pengurus atau Ustadz/ Ustazah harus bisa dianggap sebagai orang tua mereka, dengan cara memberikan kasih sayang, memberikan kesejahteraan pendidikan sekolah, memikirkan masa depan mereka, dan menjadi tempat konsultasi atau curahan hati mereka.

³ David berry, *pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 165

⁴ Bruce Shertzer, *Fundamental Of Guidance*, (London: Moughton Mifflin C., 1966), hal. 40

⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 2

⁶ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 8

⁷ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 391

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak merupakan generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak telah diperkenalkan dengan pranata, aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang mendapat perhatian dan pendidikan terabaikan. Maka salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah yaitu panti asuhan, guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Kematian orang tua merupakan salah satu kondisi utama yang memungkinkan ditempatkannya anak di panti asuhan, Pengalaman perpisahan dengan orang tua serta tingkat kematangan anak dalam memahami perpisahan dengan orang tua menjadi salah satu faktor penghambat anak dalam beradaptasi dengan penempatannya di panti asuhan.

Pemisahan anak dari lingkungan keluarganya dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari :

- a. Pengalaman kehilangan figur dekat (orang tua)
- b. Situasi baru yang tidak dikenali
- c. Tak dapat memperkirakan apa yang akan dihadapi selanjutnya
- d. Perubahan kebiasaan.⁸

Anak Panti Asuhan adalah anak-anak yang mengalami penelantaran (neglected) oleh orang tua mereka, baik secara fisik, kesehatan sosial dan secara khusus emosi. Anak ini tumbuh dengan efek besar yang sangat mempengaruhi kehidupan yang disebabkan oleh:⁹

- a. Perasaan bersalah
- b. Kesulitan untuk mempercayai orang lain
- c. Perilaku agresi atau menarik diri

⁸http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/kajian_mengenai_kondisi_psikolsosial_anak.pdf.html 15 Februari 2011

⁹http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/kajian_mengenai_kondisi_psikolsosial_anak.pdf.html 15 Februari 2011

Penyimpangan Perilaku

Menurut Sapari Imam Asy'ary dalam bukunya *Patologi Sosial* menyatakan bahwa penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan umum atau ciri-ciri karakteristik rata-rata masyarakat kebanyakan.¹⁰ Perilaku tidak sholat berjama'ah/ tidak disiplin, mengghasab, berbohong, dan mencuri adalah termasuk perilaku penyimpangan yang mana perbuatan tersebut tidak dapat diterima di lingkungannya dan juga bertentangan dengan norma-norma yang ada.

Ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang adalah:

1. Aspek lahiriyah, yang bisa kita amati dengan jelas. Aspek ini dibagi dalam dua kelompok yaitu:

- a. Deviasi lahiriyah yang *verbal*

Dalam bentuk: kata-kata maki-makian, kata kotor, tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi.

- b. Deviasi lahiriyah yang *non verbal*

Semua tingkah laku yang non-verbal yang nyata kelihatan.

2. Aspek-aspek simbolis yang tersembunyi

Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi, sentimen-sentimen, dan motifasi-motifasi yang mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.¹¹

Bentuk-bentuk penyimpangan yaitu penyimpangan individual, penyimpangan kelompok, dan penyimpangan gabungan dari keduanya. Tekadang ada pula yang menambahkan dengan penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder.

Penyimpangan perilaku anak yatim menurut konsep Islam, sebagaimana kita ketahui, bahwa setiap manusia itu mempunyai kewajiban, karena manusia hidup di dunia ini tidak hidup sendiri melainkan hidup bermasyarakat yang antara masyarakat lainnya saling membutuhkan.

Demikian pula dari lingkungan Panti Asuhan, yang mana setiap anaknya memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda, Dalam lingkungan Panti Asuhan anak-anak yang mengalami disfungsi keluarga. Suatu lingkungan atau masyarakat mempunyai norma atau aturan yang harus mereka patuhi, seperti halnya anak-anak di Panti Asuhan ini juga memiliki aturan atau norma, apabila tidak mematuhi norma-norma tersebut, maka anak tersebut telah melakukan

¹⁰ Sapari Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 57

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta Rajawali, 1988), hal. 15-16

penyimpangan perilaku. Agama Islam sangat membenci tingkah laku atau perbuatan menyimpang.

Upaya-upaya konseling panti asuhan dalam mengatasi penyimpangan perilaku adalah: Membuat struktur organisasi; Membuat tata tertib; Membuat sanksi bagi yang melanggar tata tertib.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Di mana penelitian ini lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia. dan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu Peneliti mendiskripsikan suatu masalah secara jelas, berdasarkan data yang diperoleh.¹²

Subyek penelitian adalah semua anak yang berada di Panti Asuhan putri yang berjumlah 31. Tetapi yang menjadi fokus penelitian adalah anak Panti Asuhan putri yang berjumlah 13.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistic, data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah: data primer yang meliputi bentuk-bentuk penyimpangan, proses konseling kelompok dengan beberapa langkah-langkah, dan data sekunder yang meliputi gambaran lokasi penelitian seperti profil lokasi penelitian, keadaan penghuni dan batas wilayah.

Sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data diperoleh.¹³ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah anak-anak Panti Asuhan dan konselor. Selebihnya adalah data tambahan atau data pendukung yang diperoleh dari informan seperti Ustazah dan pengurus yayasan.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti bukan hanya mencatat data observasi tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.¹⁴ Metode observasi ini dilakukan dengan melalui pengamatan guna untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Melalui pengamatan tersebut akan didapatkan gambaran yang jelas mengenai problem-problem yang terjadi pada klien.

¹² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal. 22

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 172

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, hal. 272

Metode wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab, dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.¹⁵ Wawancara ini dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai bentuk- bentuk, sebab-sebab terjadinya penyimpangan perilaku pada anak saat berada di Yayasan Yatim Piatu tersebut.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁶ Diharapkan dengan metode dokumentasi dapat menambah dan memperbanyak data yang diambil obyek penelitian kali ini, selain itu dengan metode ini peneliti dapat memberikan data yang real dan relevan. Sehingga datanya tidak diragukan lagi validitasnya.

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif komparatif yaitu membandingkan bentuk-bentuk penyimpangan, proses konseling di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi klien sebelum dilakukannya proses konseling dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

Bentuk-bentuk penyimpangan anak di Panti Asuhan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung di lapangan bentuk penyimpangan perilaku yang dilakukan anak-anak sangat banyak seperti: Anak-anak kurang tanggungjawab akan dirinya (mencuci, belajar, mengaji dan sholat), buang sampah sembarangan, menyalakan tv diatas jam 10, membawa HP, menggosok, mencuri, berkata kotor, bolos sekolah, keluar tanpa pamit, keluar malam, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tetapi ada empat perilaku menyimpang yang sering mereka lakukan yaitu: tidak disiplin/ tidak sholat berjama'ah, berbohong, mengghasab dan mencuri. Di dalam panti asuhan tersebut, sebelumnya sudah terbentuk suatu peraturan untuk membatasi perilaku anak-anak, akan tetapi sampai sekarang peraturan tersebut tidak berjalan secara efektif karena kurang adanya kontrol dari ustadah.

¹⁵ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Gramaedia, 2002), hal. 119

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, hal. 274

Peneliti melakukan wawancara kepada ustazah tentang bentuk-bentuk penyimpangan tersebut, selain itu konselor sekaligus peneliti ini juga termasuk pendamping dan bertempat tinggal di Panti Asuhan tersebut.

Proses konseling panti asuhan

pertama membentuk struktur organisasi dilakukan oleh peneliti saat wawancara dan konseling kelompok dengan semua warga Panti Asuhan, dalam membentuk struktur organisasi tersebut diadakan suatu diskusi untuk membentuk seseorang yang dijadikan penanggungjawab kegiatan yang ada di Panti Asuhan tersebut dengan kesepakatan semua warga Panti Asuhan. Hal yang perlu adanya penanggungjawab adalah kegiatan pendidikan, kebersihan dan keamanan. Yang mana dari penanggungjawab tersebut adalah anak-anak Panti Asuhan sendiri yang bisa dipercaya oleh teman-temannya, dan semua itu terbentuk juga atas perizinan dari Ustazah.

kedua peneliti membentuk tata tertib dan sanksi dilakukan oleh peneliti saat wawancara dan konseling kelompok dengan semua warga Panti Asuhan. Pada kepengurusan sebelumnya sudah pernah terbentuk tata tertib Panti Asuhan, akan tetapi sampai sekarang tata tertib tersebut tidak berjalan efektif karena kurang ada kontrol dari dari ustazah. Saat ini peneliti merubah tata tertib dan sanksi yang telah disepakati bersama dengan cara memberikan konseling kelompok. Maka berdasarkan langkah-langkah yang saya buat dan lapangan saat proses konseling ini, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses Bimbingan dan Konseling Islam.

Hasil penelitian

Bimbingan dan Koseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap pada klien, hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi klien yang biasanya sering melakukan penyimpangan perilaku karena pengaruh dari lingkungan dan teman-temannya, sekarang mulai jarang melakukan penyimpangan serta mulai terbuka untuk bercerita tentang masalah-masalah yang terjadi pada dirinya. Selain itu anak-anak mulai aktif dalam mengikuti kegiatan panti dan jarang sekali melakukan penyimpangan perilaku.

Penyimpangan perilaku yang sering terjadi dan dapat diketahui bahwa Bimbingan dan Konseling Islam dengan langkah-langkh dalam mengatasi penyimpangan perilaku anak di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya dilihat dari

analisis data tentang hasil prosentase tersebut adalah 75% dengan standard 60% - 75 % yang dikategorikan cukup berhasil.

Jadi pemberian konseling Islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya banyak penyimpangan perilaku yang terjadi dan diantaranya empat bentuk penyimpangan yang sering terjadi sebelum proses konseling akan tetapi sesudah proses konseling tiga penyimpangan tidak dilakukan lagi dan satu penyimpangan yang kadang-kadang masih dilakukan dari empat perilaku menyimpang yang sering dilakukan.

Kesimpulan

Bentuk penyimpangan yang terjadi di Panti Asuhan sangat banyak seperti: Anak-anak kurang tanggungjawab akan dirinya (mencuci, belajar, mengaji dan sholat), buang sampah sembarangan, menyalakan tv diatas jam 10, membawa HP, mengghasab, mencuri, berkata kotor, bolos sekolah, keluar tanpa pamit, keluar malam, dan masih banyak lagi yang lainnya. Tetapi ada empat perilaku menyimpang yang sering mereka lakukan yaitu: tidak disiplin/ tidak sholat berjama'ah, berbohong, mengghasab dan mencuri.

Langkah konselor yang pertama adalah membuat struktur organisasi, disini konselor melakukan wawancara dan konseling kelompok untuk membentuk struktur organisasi, struktur tersebut bertujuan untuk membentuk penanggungjawab semua kegiatan yang ada di Panti Asuhan dan penanggungjawab tersebut dari anak-anak panti sendiri atas kesepakatan bersama. Hal yang perlu adanya penanggungjawab adalah kegiatan pendidikan, kebersihan dan keamanan. Langkah konselor yang kedua adalah membuat tata tertib dan sanksi bagi yang melanggar, dalam langkah ini konselor melakukan wawancara dan konseling kelompok untuk membuat tata tertib dan sanksi, tata tertib dan sanksi bertujuan untuk mengatur tingkah laku anak yang berada di Panti Asuhan.

Hasil akhir pelaksanaan konseling dalam menangani penyimpangan perilaku anak di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya dikategorikan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase sebanyak 75%, dan juga dapat dilihat dari perubahan yang ditunjukkan oleh klien yaitu: kondisi klien yang semula sering melakukan penyimpangan, setelah konselor menggunakan teknik-teknik tersebut, sekarang berubah menjadi baik dan tidak melakukan penyimpangan, anak-anak juga lebih terbuka kepada ustazahnya.

Daftar Pustaka

- A. Partanto Pius. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA. 2001
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta Raja Grapindo Persada. 1995
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1995
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramaedia. 2002
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983
- Imam. Asy'ari Sapari. *Patologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional. 1986
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali. 1988
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prenada Media Group. 2011
- Shertzer, Bruce. *Fundamental Of Guidance*. London: Mougton Miflin C., 1966
- Taqdir, Qodratillah Meity. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan Juntika A. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010
- [http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/kajian mengenai kon disi psikolsosial anak.pdf.html](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/kajian_mengenai_kon disi_psikolsosial_anak.pdf.html) 15 Februari 2011